

Research Article

Analysis of the Collections Found by the North Sumatra Al-Quran Museum

Adolf Irvan

Universitas Negeri Medan

E-mail: adolfernico5@gmail.com

Jesika Indah Sari Purba

Universitas Negeri Medan

E-mail: purbajesika73@gmail.com

Munjatun Nasih

Universitas Negeri Medan

E-mail: munajatunnasih478@gmail.com

Ulfa Sustika

Universitas Negeri Medan

E-mail: ulfasustika7@gmail.com

Copyright © 2024 by Authors, Published by Quality, Journal of Education, Arabic and Islamic Studies.

Received : June 25, 2024

Revised : July 15, 2024

Accepted : July 30, 2024

Available online : August 24, 2024

How to Cite: Adolf Irvan, Jesika Indah Sari Purba, Munjatun Nasih, & Ulfa Sustika. (2024). Analysis of the Collections Found by the North Sumatra Al-Quran Museum. *Quality : Journal Of Education, Arabic And Islamic Studies*, 2(3), 208–215. <https://doi.org/10.58355/qwt.v2i3.61>

Abstract

The aim of this research is to determine the manuscript collection, preservation obstacles and solutions faced by the Al-Qur'an history museum in preserving ancient manuscripts. The research method used is qualitative research with a descriptive approach. The research subjects were staff who worked at the Museum. Primary data sources include the North Sumatra Al-Qur'an history museum, conducting interviews with several Al-Qur'an history museum staff regarding the research carried out. Data collection techniques: observation, interviews and documentation. Data analysis uses: Data Reduction, Data Presentation and Conclusion Drawing. Based on the research results obtained, it can be concluded that the research results are a collection of ancient manuscripts at the North Sumatra Al-Qur'an History Museum which consists of al-Qur'an manuscripts, fiqh manuscripts, tauhid, nahwu, tafsir, sharaf, prayer manuscripts, prayer manuscripts mantiq, fawaid, mujarrobah, ushul fiqih, and manuscripts of the Prophet's stories, the way to preserve ancient manuscripts in the North Sumatra Al-Qur'an history museum is by means of curative conservation and digitalization, and the obstacles faced are the lack of conservators, funding and adequate space.

Analysis of the Collections Found by the North Sumatra Al-Quran Museum

Keywords: Collection, Al-Quran, Museum.

Analisis Koleksi-Koleksi Temuan Museum Al-Quran Sumatera Utara

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui koleksi naskah, kendala pelestarian dan solusi yang dihadapi museum sejarah Al-Qur'an dalam melestarikan naskah kuno. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Subjek penelitian adalah staf yang bekerja di Museum tersebut. Sumber data primer antara lain pihak museum sejarah Al-Qur'an Sumatera Utara, melakukan wawancara dengan beberapa staf museum Sejarah Al-Qur'an mengenai penelitian yang dilakukan. Teknik pengumpulan data: observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data menggunakan: Reduksi Data, Penyajian Data dan Penarikan Kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh maka dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian adalah koleksi naskah kuno di Museum Sejarah Al-Qur'an Sumatera Utara yang terdiri dari mushaf al-Qur'an, mushaf fiqh, tauhid, nahwu, tafsir, sharaf, mushaf salat, mushaf mantiq, fawaid, mujarrobah, ushul fiqih, dan mushaf kisah nabi, adapun cara pelestarian mushaf kuno di museum sejarah Al-Qur'an Sumut adalah dengan cara konservasi kuratif dan digitalisasi, dan kendala yang dihadapi adalah kurangnya konservator, pendanaan, dan ruang yang memadai.

Kata Kunci: Koleksi, Al-Qur'an, Museum.

PENDAHULUAN

Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Rasulullah SAW oleh malaikat Jibril. Pada masa kenabian Nabi Muhammad SAW, Al-Qur'an diturunkan ayat demi ayat dan surah demi surah, dengan susunan Al-Qur'an diawali dengan surah al - Fatihah dan diakhiri dengan surah an-Nas. Mutawatir adalah perbuatan mewariskan Al- Qur'an kepada generasi umat Islam selanjutnya. Ini merupakan bukti nyata dan mu'jiz, artinya mengalahkan pendapat lain tentang benar atau tidaknya risalah agama Islam. Sebagai pedoman hidup umat Islam sehari-hari, Al-Qur'an, kitab suci mereka, harus dipahami dengan benar. Menurut Hasbi Ash Shidieqi, Ulumul Quran menyatakan bahwa diperlukan sejumlah ilmu untuk memahami Al-Qur'an secara utuh.

Mushaf tidak memiliki berharakat atau tanda baca pada masa khalifah Utsman bin Affan. Atas perintah khalifah Ali bin Abi Thalib, ahli bahasa Abu al-Aswad Zalim bin Sufyan ad-Dhu'ali merumuskan tanda vokal dan titik untuk mencegah Kesalahan pembacaan. Setelah itu, Khalifah Ustman membentuk badan atau panitia dengan Abdullah bin Zubair dan Abdurrahman bin Haris sebagai anggota dan Zaid bin Sabit sebagai ketua. Tim bertanggung jawab untuk merekam lembaran lepas dengan menyalin kembali ayat-ayat Al-Qur'an ke sebuah buku yang disebut mushaf. Tujuan awal mengumpulkan Al-Qur'an adalah untuk menyatukan semua umat Islam yang telah terpecah belah tentang cara membacanya (Anika Amelia, Khoirul Ardani Manurung, 2021).

Kehidupan seorang muslim kini lengkap tanpa Mushaf Al-Qur'an. Mushaf ini telah disusun menjadi sebuah mushaf sejak awal kemunculannya. Sebuah manuskrip kuno, seperti artefak keagamaan lainnya seperti masjid dan istana, seharusnya memberikan kontribusi bagi sejarah umat Islam di wilayah di mana ditemukan. Bahkan, para sejarawan nusantara belum terlalu tertarik dengan

Analysis of the Collections Found by the North Sumatra Al-Quran Museum

keberadaan naskah kuno. Hal ini karena naskah-naskah Al-Qur'an dianggap mengandung teks yang sama. Misalnya, Mushaf A di Kota Cirebon memiliki teks yang sama dengan manuskrip Madura kuno: diawali dengan surah Al-Fatihah dan diakhiri dengan surah An-Nas. Jika Mushaf Al-Qur'an didekati menggunakan ilmu filologi, maka ilmu tersebut membutuhkan edisi teks dari naskah yang dipelajari. Dugaan ini benar. Mushaf Al-Qur'an disalin dengan menggunakan lebih dari satu ilmu: khat/kaligrafi. Mushaf ini terdiri dari beberapa ilmu bantu yang digabungkan selama proses penyalinan. Ilmu rasm, ilmu dabt, dan lain-lain adalah contoh dari ilmu-ilmu. Saat ini, ilmu bantu ini dapat membantu merekonstruksi bagian-bagian ilmu Al-Qur'an dari sebuah mushaf.

Banyak lembaga pendidikan Islam di Indonesia yang mengajarkan ilmu Al-Qur'an. Namun para santri ilmu Al-Qur'an ini belum mengetahui bagaimana mengaplikasikan ilmunya pada korpus mushaf karena mereka tidak memiliki akses yang luas untuk mempelajari mushaf kuno, sumber daya yang sangat berharga untuk mengungkap masa lalu karena Indonesia adalah bangsa dengan beragam budaya.

Para pengkaji naskah-naskah Islam, di sisi lain, tidak mau mempelajari karena mereka tidak tahu bagaimana mempelajari Al-Qur'an. Di Indonesia, belum banyak kajian mendalam tentang naskah-naskah kuno dengan pengetahuan Al-Qur'an. Manuskrip Indonesia dipindahkan ke negara-negara terdekat pada waktu yang sama. Penelitian penulis menunjukkan bahwa ratusan manuskrip Aceh kuno diangkut ke Malaysia. Manuskrip yang dikirim ke Singapura dan Brunei Darussalam tidak termasuk dalam jumlah ini. Selain itu, ada mushaf dari daerah lain di Indonesia. Penggunaan Ulumul Qur'an dalam kajian mushaf-mushaf kuno telah menjadi bahan kajian yang sedikit. Banyak peneliti telah melakukan beberapa kajian singkat tentang rasm, dabt, qiroah, dan lain-lain.

Pengenalan Ulumul Qur'an Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia tidak bisa dilepaskan dari keberadaan Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an (selanjutnya disebut "lajnah") yang pada tahun 1970-an berada di bawah Lembaga Penulisan Tegas (Leka) Dinas Keagamaan Republik Indonesia. Organisasi ini didirikan dengan Surat Keputusan Menteri Agama No. 1 Desember 1971, B.III/2-07413. Badan Penelitian dan Pengembangan, Pusat Penelitian dan Pengembangan Sastra Agama, sebagai hasil Keputusan Presiden RI No.44, yang dijelaskan dengan Keputusan Menteri Agama No.18 Tahun 1975 (yang telah direvisi).

Penduduk yang tinggal di Sumatera Timur mayoritas adalah suku Melayu, namun ada juga suku Batak, Simalungun, Karo, dan Batak Mandailing, serta pendatang dari negara Cina, Arab, dan Tamil. Kesultanan Aceh dan Kesultanan Siak awalnya menempati daerah ini. sebagai wilayah "kolonial". Hasilnya, Sumatera Timur telah menemukan, antara lain :

1. Iluminasi Melayu Pesisir Timur dengan Mushaf (SU AQ01/ICH).
2. Mushaf diterangi dengan Melayu-Aceh (SU AQ02/ICH).
3. Mushaf dengan taburan bunga matahari yang telah menyala (SU A Q03/ICH).
4. Penerangan Jawa dengan Mushaf (SU QA04/ICH).
5. Mushaf dengan Lampu Bunga dan Tumpal (SU AQ05/ICH)
6. Misteri Naskah Tertua dan Colophon 1070 H/1074 H (SU AQ06/ICH)

Analysis of the Collections Found by the North Sumatra Al-Quran Museum

7. Surat pada Lembar A-Nas (SU AQ07/ICH).
8. Surat An-Nur (SU AQ08/ICH).
9. Pencahayaan bunga di Mushaf Tafsir al-Jalali (SU AQ01/ICH).
10. Tafsir dan Mushaf Al-Qur'an (SU TAF02/ICH).
11. Mushaf yang dilengkapi pencahayaan (SU AQ09/RD).
12. Mushaf dengan Pencahayaan Geometris-Floral (SU AQ01/RD).
13. Tiga eksemplar Mushaf Al-Qur'an kuno (SU AQ11RD).
14. Empat eksemplar Mushaf Al-Qur'an kuno (SU AQ12/RD).
15. Dua eksemplar Al-Qur'an Lama dalam Juz (SU AQ13/RD) untuk Mushaf.
16. Mushaf Tua Al-Qur'an Lima Belas Juz (SU AQ14/CR) (Anika Amelia, Khoirul Ardani Manurung, 2021).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian menggunakan metode penelitian lapangan dan penguatan hasil penelitian dengan pernyataan wawancara terhadap narasumber yang merupakan penjaga museum tersebut, kemudian akan dikuatkan dengan beberapa artikel yang juga membahas tentang Museum Al-quran Sumatera Utara tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk menelaah seputar masalah yang sedang terjadi pada masa kini terhadap salah satu tempat yang memiliki peran dalam sejarah meskipun tidak memiliki peran yang besar. Penelitian ini juga bertujuan untuk memperkenalkan Museum tersebut agar menjadi sebuah destinasi wisata religi dan memiliki pemeliharaan serta kepedulian dari pemerintah setempat untuk menjaganya agar tidak adanya perusakan terhadap koleksi dari museum tersebut dan terbengkalainya bangunan Museum Al-quran yang ada di Sumatera Utara ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konservasi di museum Sejarah al-Qur'an Sumatera Utara melakukan pelestarian dengan cara konservasi. Penjelasan lebih lanjut, berikut hasil wawancaranya: Disebabkan oleh koleksi manuskrip Museum Al-Qur'an Sumatera Utara yang umumnya dalam kondisi tidak baik (rusak) terutama ketika baru diserahkan oleh masyarakat kepada pihak museum maka tindakan konservasi yang akan dilakukan adalah konservasi kuratif. Konservasi kuratif merupakan tindakan mengembalikan struktur fisik dan fungsi dari manuskrip dengan cara memperbaiki kerusakan yang terjadi pada bahan naskah tersebut dengan melakukan berbagai penanganan dan treatment dengan metode dan teknik yang sudah ditentukan sesuai dengan tingkat kerusakannya. Upaya konservasi yang benar-benar itu cuman satu, yaitu konservasi kuratif. Adalah konservasi yang bersentuhan dan berkaitan langsung dengan bendanya. Kita memperbaiki, menyusun ulang, itulah konservasi kuratif. Intinya kenapa museum al-Qur'an menggunakan konservasi kuratif ini karena sebenarnya sebisa mungkin konservasi kuratif ini adalah konservasi yang paling akhir dilakukan atau pilihan terakhir. karena itu bisa mengurangi kualitas atau nilai si benda. Kalau di ANRI mungkin bukunya tidak terlalu tua, dengan usia kertas yang tidak terlalu lama mereka melakukannya dengan merendam di dalam cairan kimia tertentu dan di

Analysis of the Collections Found by the North Sumatra Al-Quran Museum

freezing. Sehingga kertas itu tampak baru dan kertasnya jadi keras. Sehingga mengurangi nilai kesejarahannya. Dengan membersihkan pakai kuas, vacuum, menjemur, belum tentu bisa membunuh rayap. Makanya di museum al-Qur'an agar tidak mengurangi nilai si koleksi ini, tidak sampai konservasi yang menggunakan zat-zat kimia, jadi kuratifnya berkisaran pembersihan, penjemuran, dan sebagainya itu konservasinya.

Adapun tahapan konservasi yang dilakukan museum Sejarah Al-Qur'an yaitu: identifikasi Identifikasi dilakukan pada awal aktivitas konservasi guna memberikan diagnosis awal dari kerusakan manuskrip yaitu: Melakukan Analisis Fisik Manuskrip Analisis fisik meliputi pengamatan kondisi fisik manuskrip untuk menjadi acuan metode konservasi yang akan dilakukan. Pada manuskrip al-Qur'an, tafsir, dan kitab-kitab keagamaan koleksi Museum Al-Qur'an Sumatera Utara yang dikonservasi, rata-rata mengalami kerusakan fisik seperti lembaran manuskrip yang koyak, bolong, berdebu, rapuh, lembaran terlepas, berjamur, lembaran yang lengket dan lain sebagainya.

Kerusakan manuskrip koleksi museum Al-Qur'an Sumatera Utara antara lain disebabkan oleh:

- a. Faktor Biologis yang paling mempengaruhi kerusakan manuskrip adalah keberadaan serangga dan jamur. Berbagai serangga yang dapat merusak naskah antara lain: rayap (semut putih), kecoa, ikan perak (silverfish), kutu buku, ngengat dan serangga. Selain itu, beberapa manuskrip yang lembab dan kotor menyebabkan munculnya jamur sehingga lembaran manuskrip lengket. Keberadaan serangga dan jamur ini bisa dilihat lebih jelas dengan menggunakan mikroskop.
- b. Faktor Manusia Sebagian manuskrip yang baru diserahkan ke museum biasanya dalam kondisi robek, terlepas jilidannya, dan vandalism (lembaran manuskrip yang dicoret menggunakan pensil atau pulpen. adwal rutin konservasi yang dilakukan museum Sejarah Al-Qur'an Sumatera Utara setiap museum tentu ada jadwal rutin dalam melakukan pelestarian, tidak terkecuali museum Sejarah al-Qur'an (Nasution et al., 2024). Berikut kutipan wawancaranya: Yang diprogramkan enam bulan sekali atau paling cepat per tiga bulan sekali. tetapi pada kenyataannya belum ada lagi program itu. tetapi jika salah satu staf ada waktu ia membersihkan satu persatu manuskrip.

Adapun upaya perawatan yang dilakukan museum Sejarah Al-Qur'an Sumatera Utara agar manuskrip kuno tetap terawat atau lestari. Untuk penjelasan lebih lanjut, berikut hasil wawancaranya: Lalu kalau yang lainnya itu bukan konservasi itu bersifat perawatan, lembaran manuskrip yang dipajang, harus diganti per-periode, misalnya ada 65 manuskrip yang memiliki iluminasi, nggak boleh sampek sampai 6 bulan di buka atau di pajang.karena itu akan berdampak penurunan nilai si halaman koleksi tersebut. Bisa warnanya berubah, karena pengaruh udara, cahaya, dan pengaruh lainnya. makanya itu harus per-periodik misal pertiga bulan, empat bulan diganti halaman yang di pajang, atau diganti setelah manuskrip A dipajang, diganti dengan manuskrip lain. Jangan sampai dipajang terusterusan. Dan hal itu sudah dilakukan oleh museum al-Qur'an. Itu adalah salah bentuk perawatan. Kemudian perawatan lainnya dengan,

Analysis of the Collections Found by the North Sumatra Al-Quran Museum

menentukan jadwal kapan dihidupkannya lampu, kemudian pemberian air di dalam kotak koleksi, ada silica gel. Itu termasuk bentuk-bentuk perawatan. Bahkan suhu ruangan atau suhu AC (air conditioner) sekitar 27 derajat saja yang diperbolehkan.

Adapun cara pelestarian dengan digitalisasi menggunakan peralatan digitalisasi yaitu komputer dan scan. Solusi Pelestarian Manuskrip Kuno Di Museum Sejarah Al-Qur'an Sumatera Utara Dalam setiap kendala tentu ada solusi yang bisa dilakukan. Tak terkecuali solusi di dalam pelestarian koleksi manuskrip di museum Sejarah Al-Qur'an Sumatera Utara. Dengan segala kendala yang ada Museum Sejarah Al-Qur'an Sumatera Utara memiliki solusi dari kendala-kendala yang telah disebutkan, seperti melakukan pelestarian dan perawatan rutin dengan bahan seadanya agar tetap bisa melakukan pelestarian. Tak hanya itu pihak museum melakukan kegiatan ekonomi internal dengan menjual souvenir ataupun dengan melakukan promosi agar minat pengunjung museum lebih banyak. Tidak hanya itu, pihak museum juga berusaha menjalin kerja sama dengan para ahli yang bisa melestarikan manuskrip. Untuk solusi terjadinya kerusakan naskah maka museum melakukan perawatan rutin dengan alat seadanya, mengatur suhu ruangan ber AC untuk menjaga ruangan tetap dingin, dan diletakkan air disetiap box kaca untuk menjaga kelembapan kertas, dan peletakan silica gel. Sedangkan untuk mencegah rayap berkembang biak di dalam manuskrip kuno pihak museum Sejarah Al-Qur'an meletakkan cengkeh pada tempat penyimpanan manuskrip, mengurangi intensitasnya cahaya, dan penyediaan koleksi dalam bentuk digital.

Untuk lebih jelas, berikut kutipan wawancaranya: Solusi supaya manuskrip itu tetap lestari dengan cara memanfaatkan peralatan seadanya, yang penting bisa memenuhi tujuan konservasi. Supaya ada orang yang berkompeten di museum itu, merencanakan melakukan kerja sama dengan ANRI untuk melakukan konservasi manuskrip dengan museum al-Qur'an, museum harus merekrut konservator tetap, kemudian melakukan kegiatan ekonomi internal museum untuk meningkatkan pendanaan, karena sejauh ini tidak ada dana tetap disitu, sumber dana museum dari pengunjung, penjualan souvenir, pemberian bantuan dari pemprov. Untuk solusi terjadinya kerusakan naskah maka museum melakukan perawatan rutin dengan alat seadanya, pengaturan suhu ruangan ber AC untuk menjaga ruangan tetap dingin, dan diletakkan air disetiap box kaca untuk menjaga kelembapan kertas, dan peletakan silica gel. Sedang untuk mencegah rayap pihak museum meletakkan cengkeh pada tempat penyimpanan manuskrip, mengurangi intensitasnya cahaya, dan penyediaan koleksi dalam bentuk digital.

KESIMPULAN

Museum Sejarah Al-Qur'an yang lokasinya berada di jalan William Iskandar pasar V, Kenangan Baru, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara. Pada saat itu hanya memamerkan hasil koleksi saja, saat itu terkumpul sebanyak 20 manuskrip. Karena publik melihat koleksi-koleksi ini penting, maka muncul dorongan untuk meletakkan manuskrip-manuskrip

Analysis of the Collections Found by the North Sumatra Al-Quran Museum

tersebut disuatu tempat dan mengusulkan adanya satu museum khusus untuk al-Qur'an. Koleksi-koleksi sebelumnya sudah ada berangsur dari koleksi pribadi pendiri museum 10 tahun sebelumnya. saat ini memiliki manuskrip kuno sebanyak 102 manuskrip yang terdiri dari manuskrip mushaf al-Qur'an, manuskrip fiqih, tauhid, nahwu, tafsir, Sharaf, doa-doa, mantiq, fawaid, mujarrobah, ushul fiqih, dan manuskrip kisah nabi. Manuskrip-manuskrip tersebut sebagian besar berasal dari sekitar Medan, ada juga yang berasal dari luar Medan seperti dari Barus, Kawasan Simalungun, ada dari Aceh. Ada mushaf dari Aceh Tamiang, Sumatera Barat juga ada yang dari Jawa yang dibawa ke Medan, tapi sebagian besar memang ditemukan di berbagai tempat yang ada di Sumatera Utara. Dan memang ada yang berasal dari provinsi lain seperti Jawa yang masuk ke Medan.

Manuskrip-manuskrip tersebut sebagian besar berasal dari sekitar Medan, ada juga yang berasal dari luar Medan seperti dari Barus, Kawasan Simalungun, ada dari Aceh. Ada mushaf dari Aceh Tamiang, Sumatera Barat juga ada yang dari Jawa yang dibawa ke Medan, tapi sebagian besar memang ditemukan di berbagai tempat yang ada di Sumatera Utara. Dan memang ada yang berasal dari provinsi lain seperti Jawa yang masuk ke Medan. Kendala pelestarian manuskrip kuni di museum sejarah Al-Qur'an Sumatera Utara - Sumber daya manusia yang ahli dalam pelestarian manuskrip kuno. Pendanaan, Bahan-bahan konservasi yang mahal Solusi pelestarian manuskrip kuni di museum sejarah Al-Qur'an Sumatera Utara, Pihak museum merekrut konservator tetap, Menjalinkan relasi dengan pihak-pihak yang berkompeten, Melakukan pelestarian dan perawatan rutin dengan bahan seadanya, Melakukan kegiatan ekonomi internal, Penyediaan koleksi dalam bentuk digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Riswadi bin Azmi. (2017) Analisis Terhadap Manuskrip Al-Quran Terengganu IAMM 2012.13.6. Akademi Pengajian Islam Universiti Malaya Kuala Lumpur. <https://core.ac.uk/download/pdf/268879878.pdf>
- Anika Amelia, Khoirul Ardani Manurung, M. D. B. P. (2021). *Mimbar Kampius : Jurnal Pendidikan dan Agama Islam Mimbar Kampius : Jurnal Pendidikan dan Agama Islam*. 20(2), 13-23. <https://doi.org/10.17467/mk.v22i2.2556>
- Didik Himmawan, & Dewi Fitriani. (2023). Learning To Read And Write The Koran For Children In Sukasari Village, Arahon District, Indramayu Regency. *Manajia: Journal of Education and Management*, 1(2), 128-133. <https://doi.org/10.58355/manajia.v1i2.17>
- Faozi, A. ., & Himmawan, D. . (2023). Nilai-Nilai Pendidikan Spiritual Menurut Syekh Zainal Abidin Abdul Karim Al Husaini dalam Kitab Al Barzanji. *Journal Islamic Pedagogia*, 3(1), 90-97. <https://doi.org/10.31943/pedagogia.v3i1.93>
- Isri Lailatussa'idah, & Ibnu Rusydi. (2024). The Concept of Ulul Albab in the Qur'an (Analysis of QS. Az-Zumar Verse 9). *Aslama: Journal of Islamic Studies*, 1(1), 1-8. Retrieved from <https://aslama.kjii.org/index.php/i/article/view/1>

Analysis of the Collections Found by the North Sumatra Al-Quran Museum

- Juairiah, J. (2022). Manajemen koleksi museum dan problematika pengelolaannya di Kalimantan Selatan pada era new normal. *Berkala Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 18(2), 204-218. <https://doi.org/10.22146/bip.v18i2.4290>
- Mohammad Ghali Abdullah. (2019) Perkembangan Museum Keraton Sumenep Sebagai Objek Pariwisata Tahun 1994-2014. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/avatara/article/view/26780>
- Nasution, M. J., Negeri, I., & Utara, S. (2024). *PRESERVATION OF AN ANCIENT MANUSCRIPT COLLECTION IN THE AL-QUR ' AN HISTORY MUSEUM OF NORTH SUMATRA*. 8(1), 475-481. <https://doi.org/10.36526/js.v3i2.3398>
- Reva Pancarani, Didik Himmawan, Shefilla Agustiana, & Chandra Novan. (2024). The Nature of Humans as Social Creatures in the Qur'an. *Diplomasi : Jurnal Demokrasi, Pemerintahan Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2(2), 48-61. <https://doi.org/10.58355/dpl.v2i2.25>